



Makna Simbolik Tari Panji Kahirupan di Kabupaten Cirebon

Dini Setiawati Putri^{1*}, Sestri Indah Pebrianti²

^{1,2} Program Studi Pendidikan Seni Tari Universitas Negeri Semarang, Indonesia

diniputry@students.unnes.ac.id^{1*}, noun.sestri@mail.unnes.ac.id²

Alamat: Sekaran, Gunung Pati, Kota Semarang, Jawa Tengah

Korespondensi penulis: diniputry@students.unnes.ac.id

Abstract. *Panji Kahirupan Dance is a Cirebonese mask dance created by H. Taufik Hidayat, the founder of Sanggar Ki Bagus Rangan. This dance portrays the journey of human life, from pre-birth to adulthood, inspired by the changing characters (wanda) of the Cirebon mask tradition. This study aims to describe and analyze the symbolic meanings embedded in the Panji Kahirupan Dance. The research uses a qualitative method with a semiotic approach, allowing the researcher to explore both the denotative and connotative meanings of the symbolic elements in the dance. Data were collected through observation, interviews, and documentation, and validated using triangulation of techniques and sources. The data analysis involves data reduction to select relevant information, data presentation to synthesize findings, and conclusion drawing to interpret the symbolic meanings of each performance element. The results reveal that the symbolic meaning of the Panji Kahirupan Dance is reflected through movement, costume, music, and floor patterns. The movements symbolically represent life phases—from purity in the womb to inner struggles. The costumes carry symbolic meanings through their colors: white represents the sanctity of life's beginning, yellow symbolizes spirit, and red denotes ambition. The soft gamelan music contributes to a spiritual and contemplative atmosphere. The floor patterns, such as circles and straight lines, symbolize the life cycle and life's purpose.*

Keywords: *Panji Kahirupan Dance, Symbolic Meaning, Topeng Cirebon*

Abstrak. Tari Panji Kahirupan adalah tari Topeng Cirebon yang diciptakan Bapak H. Taufik Hidayat, pendiri Sanggar Ki Bagus Rangan. Tarian ini menggambarkan perjalanan hidup manusia dari sebelum lahir hingga dewasa, terinspirasi dari perubahan karakter (wanda) Topeng Cirebon. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis makna simbolik tari Panji Kahirupan. Metode yang digunakan yaitu metode kualitatif dengan pendekatan Semiotika, dengan menggunakan pendekatan Semiotika ini peneliti dapat menjelaskan makna denotatif dan konotatif dari makna Simbolik tari Panji Kahirupan. Pengumpulan data melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, divalidasi dengan triangulasi teknik dan sumber. Analisis data meliputi reduksi data sebagai upaya pemilihan data, penyajian data sebagai langkah penggabungan informasi, dan penarikan kesimpulan untuk memahami makna simbolik dari setiap elemen pertunjukan. Hasil penelitian menunjukkan makna simbolik Tari Panji Kahirupan tercermin dalam gerak, kostum, iringan, dan pola lantai. Gerakan tari secara simbolik melambangkan fase kehidupan dari kemurnian dalam kandungan hingga perjuangan batin. Makna simbolik kostum terlihat dari warna putih yang melambangkan kesucian awal kehidupan, serta kuning untuk semangat, dan merah untuk ambisi. Makna simbolik musik gamelan yang lembut menciptakan suasana hening dan spiritual. Makna simbolik pola lantai, seperti melingkar dan garis lurus, menyimbolkan siklus dan tujuan hidup.

Kata kunci: Tari Panji Kahirupan Makna Simbolis Topeng Cirebon

1. LATAR BELAKANG

Kabupaten Cirebon merupakan salah satu daerah di Provinsi Jawa Barat yang kaya akan warisan budaya, khususnya dalam bidang seni pertunjukan tradisional. Sebagai daerah perbatasan antara Jawa Barat dan Jawa Tengah, Cirebon memiliki karakter budaya yang unik dan kompleks, hasil dari percampuran berbagai unsur lokal, Jawa, serta pengaruh luar seperti Islam dan Tiongkok. Keberagaman tersebut tercermin dalam berbagai ekspresi seni, salah satunya adalah seni tari topeng yang telah menjadi ikon kesenian daerah Cirebon (A. H. Saputri, 2021).

Received: Juni 14, 2025; Revised: Juni 28, 2025; Accepted: Juli 12, 2025; Published: Juli 14, 2025

Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan tradisional yang khas, yang dalam praktiknya menggunakan topeng atau kedok sebagai bagian penting dari pertunjukan. Penari mengenakan topeng sesuai karakter yang diperankan, yang mencerminkan tokoh-tokoh tertentu dalam cerita yang disampaikan. Tari Topeng Cirebon memiliki banyak gaya atau versi, tergantung pada daerah berkembangnya, seperti gaya Slangit, Losari, Gegesik, dan lainnya. Setiap gaya memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya, baik dari segi gerakan, busana, maupun makna yang terkandung di dalamnya (Kurniawati, 2021).

Salah satu bentuk kesenian tradisional yang masih dilestarikan di Cirebon hingga saat ini adalah Tari Panji Kahirupan, sebuah jenis tari topeng yang sarat dengan nilai simbolik dan filosofi kehidupan. Tari ini diciptakan pada tahun 2013 oleh H. Taufik Hidayat, seorang seniman topeng Cirebon sekaligus pendiri Sanggar Ki Bagus Rangin di Kabupaten Cirebon. Tari Panji Kahirupan lahir dari perpaduan antara cerita Panji dari Jawa klasik dan tradisi topeng khas Cirebon. Ia telah mengalami perjalanan panjang dari warisan kerajaan Hindu-Jawa, masuk ke dalam budaya Islam lokal Cirebon, lalu hidup dalam tradisi kerakyatan dan spiritualitas masyarakat pesisir. Proses penciptaan dan pengembangan Tari Panji Kahirupan adalah kombinasi dari warisan leluhur, kreativitas seniman, dan adaptasi zaman. Tarian ini lahir dari filosofi Jawa yang mendalam, berkembang lewat tangan para maestro, dan kini terus dikembangkan agar tetap hidup sebagai warisan budaya yang mendidik dan menyentuh batin.

Tari Panji Kahirupan merupakan tari pembuka dalam rangkaian Topeng Panca Wanda, yaitu lima jenis karakter dalam pertunjukan Tari Topeng Cirebon yang menggambarkan perjalanan hidup manusia dari lahir hingga mencapai kematangan spiritual. Apa yang digambarkan dalam tari ini adalah fase awal kehidupan manusia, yaitu masa kelahiran dan kemurnian jiwa yang belum terpengaruh oleh hawa nafsu atau keinginan duniawi. Tari Panji Kahirupan di sanggar Ki Bagus Rangin mencerminkan upaya pelestarian budaya Cirebon yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan filosofi kehidupan. Melalui tarian ini, masyarakat diajak untuk merenungkan kembali makna kesucian, keseimbangan, dan perjalanan hidup manusia. Maka dari itu tarian ini biasanya dipentaskan dalam acara budaya, pertunjukan seni, maupun ritual adat di wilayah Cirebon dan sekitarnya. Mengapa tarian ini penting, karena mengandung pesan moral dan spiritual yang mengajarkan tentang kesucian, ketenangan, dan harapan dalam memulai kehidupan. Bagaimana bentuk tarinya, Tari Panji Kahirupan disajikan dengan gerakan yang halus, perlahan, dan tenang, mencerminkan ketulusan dan kelembutan jiwa seorang manusia yang baru lahir. Dalam pertunjukannya, penari menggunakan topeng 5 wanda dengan riasan sederhana dan busana dominan putih, merah dan kuning serta diiringi alunan

musik tradisional Cirebon yang lembut, memperkuat nuansa sakral dan kontemplatif dalam tarian ini.

Tari Panji Kahirupan adalah salah satu tari topeng dari Cirebon yang punya keunikan tersendiri. Yang membuatnya berbeda dari tarian lainnya adalah karena dalam satu pertunjukan, tarian ini menggunakan lima jenis topeng Cirebon, yaitu Panji, Samba, Rummyang, Tumenggung, dan Klana. Setiap topeng punya karakter dan maknanya masing-masing. Topeng Panji adalah tokoh utama yang menggambarkan seseorang yang masih polos dan suci. Topeng Samba mewakili sifat anak-anak yang ceria, Rummyang menggambarkan masa remaja yang mulai mengenal cinta dan keindahan, Tumenggung melambangkan sifat orang dewasa yang bijaksana dan bertanggung jawab, sedangkan Klana menunjukkan sisi manusia yang penuh dengan nafsu, emosi, dan ambisi. Melalui kelima topeng ini, Tari Panji Kahirupan ingin menunjukkan bahwa dalam hidup, manusia mengalami berbagai perubahan sikap dan sifat seiring bertambahnya usia. Tarian ini tidak hanya ditampilkan sebagai hiburan, tapi juga membawa pesan kehidupan yang bisa direnungkan oleh penonton.

Tari Panji Kahirupan menarik untuk dikaji karena di dalamnya terdapat banyak simbol dan makna yang bisa dimaknai sebagai bentuk penyampaian pesan budaya. Tarian ini bukan hanya soal keindahan gerakan, tapi juga mengandung pesan-pesan yang berkaitan dengan kesucian, ketenangan jiwa, dan harapan dalam menjalani hidup. Setiap bagian dari tarian ini mulai dari gerak, kostum, riasan, musik, sampai susunan panggung dan sesaji dipercaya memiliki arti tersendiri yang mendalam dan saling berkaitan.

Penelitian ini penting dilakukan karena masih sedikit kajian yang secara khusus mengupas makna simbolik dalam Tari Panji Kahirupan. Padahal, tarian ini menyimpan banyak nilai melalui gerak, musik, topeng, kostum, dan elemen lainnya yang menggambarkan perjalanan hidup manusia, mulai dari jiwa yang suci saat lahir hingga proses menuju kedewasaan spiritual.

Tari Panji Kahirupan bukan hanya sekadar tontonan seni, tapi juga sarana untuk memahami nilai-nilai kehidupan dan budaya lokal. Di tengah perkembangan zaman yang pesat dan masuknya budaya luar, banyak generasi muda yang mulai kurang tertarik dengan seni tradisi dan nilai budaya asli. Oleh karena itu, memahami makna simbolik dalam tarian ini sangat penting agar budaya lokal tetap terjaga dan diwariskan (Pebianti, 2013).

Melalui penelitian ini, diharapkan masyarakat, khususnya generasi muda, bisa lebih mengenal dan menghargai makna dalam Tari Panji Kahirupan. Dengan begitu, tarian ini tidak hanya hidup sebagai warisan budaya, tetapi juga menjadi sumber inspirasi dan pengingat tentang perjalanan hidup manusia serta pentingnya menjaga budaya daerah.

Penelitian ini juga mengkaji makna simbolik berdasarkan dua tingkatan, yaitu makna denotatif (makna langsung atau literal dari elemen pertunjukan) dan makna konotatif (makna tambahan atau tersirat yang dipengaruhi oleh konteks budaya dan pemahaman lokal). Dengan pendekatan ini, diharapkan dapat diungkap bagaimana seni tari tradisional seperti Tari Panji Kahirupan tidak hanya berfungsi sebagai hiburan, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang mengandung pesan dan nilai kehidupan bagi masyarakat luas, baik dari kalangan dalam topeng maupun masyarakat umum yang menyaksikan pertunjukannya.

2. KAJIAN TEORITIS

Tari merupakan salah satu bentuk seni pertunjukan yang mengandalkan gerak tubuh sebagai media utama untuk menyampaikan ekspresi, pesan, dan nilai budaya. Menurut (Soedarsono, 2012) bentuk tari terdiri dari unsur gerak, irama, ruang, dan waktu, yang secara keseluruhan membentuk struktur pertunjukan. Selain itu, unsur pendukung seperti tata rias, busana, musik pengiring, dan pola lantai turut memperkuat penyampaian makna dalam sebuah tarian.

Makna simbolik dalam tari mengacu pada nilai-nilai yang tersembunyi atau tersirat di balik gerakan, kostum, properti, dan musik yang digunakan dalam pertunjukan. (Nurhadi, 2015) menyatakan bahwa simbol dalam tari berfungsi sebagai alat komunikasi budaya yang menyampaikan pesan-pesan moral, sosial, maupun spiritual kepada penonton. Setiap elemen tari mengandung lambang yang bisa ditafsirkan sesuai dengan konteks budaya masyarakat penciptanya.

Tari Panji Kahirupan merupakan salah satu jenis tari topeng yang diciptakan oleh H. Taufik Hidayat pada tahun 2013 di Kabupaten Cirebon, tepatnya melalui Sanggar Ki Bagus Rangin. Tarian ini menggambarkan perjalanan hidup manusia dari kelahiran hingga mencapai kedewasaan, melalui lima jenis topeng yaitu Panji, Samba, Rumyang, Tumenggung, dan Klana (Hidayat, 2018) . Kartini (2020) menambahkan bahwa setiap topeng yang digunakan merepresentasikan karakter dan fase kehidupan manusia, mulai dari jiwa yang suci hingga sifat manusia yang penuh nafsu dan ambisi. Dalam konteks ini, Tari Panji Kahirupan bukan hanya pertunjukan, tetapi juga media refleksi tentang nilai-nilai kehidupan.

Tari Topeng Cirebon merupakan salah satu bentuk kesenian tradisional yang memiliki struktur pertunjukan yang kompleks dan kaya akan simbol. Pertunjukan ini secara umum menampilkan penari yang menggunakan topeng (kedok) sebagai identitas tokoh yang diperankan. Dalam tradisi Cirebon, topeng tidak sekadar alat penutup wajah, melainkan simbol

perwujudan karakter manusia yang memiliki sifat, sikap, dan peran sosial tertentu. Penggunaan topeng inilah yang menjadi inti dari sistem simbolik dalam Tari Topeng Cirebon (Astuti, 2022).

Salah satu struktur yang umum dikenal dalam Tari Topeng Cirebon adalah *Topeng Panca Wanda*, yakni lima karakter utama yang sering dipentaskan secara berurutan. Lima karakter tersebut meliputi: *Panji*, *Pamindo*, *Rumyang*, *Tumenggung*, dan *Klana*. Masing-masing tokoh menggambarkan fase-fase kehidupan manusia dari awal kelahiran hingga akhir perjalanan hidup yang sarat konflik dan nafsu duniawi. Urutan tersebut bukan hanya bentuk dramatik pertunjukan, tetapi juga representasi filosofis tentang siklus hidup dan pengembangan spiritual manusia (Cirebon, 2023). *Panji* melambangkan fase awal kehidupan atau kelahiran. *Samba* menggambarkan masa kanak-kanak atau remaja. *Rumyang* sering dikaitkan dengan transisi menuju kedewasaan dan kesadaran diri yang lebih dalam. *Tumenggung* mewakili kedewasaan, ketegasan, dan pengabdian. *Klana* (atau *Kelana*) menggambarkan nafsu, ambisi, kekuasaan, dan konflik. Tiap karakter dalam *Panca Wanda* disampaikan bukan hanya melalui topeng yang digunakan, tetapi juga melalui gerak tari, musik pengiring (gamelan), kostum, rias, properti panggung, dan urutan dramatik. Semua elemen ini bekerja secara sinergis untuk menciptakan sistem tanda yang menyampaikan pesan simbolik kepada penonton. Misalnya, musik pelan dan suara lembut dalam Tari *Panji* bertujuan menegaskan kedamaian dan ketenangan batin. Sementara, hentakan keras dan iringan cepat dalam Tari *Klana* menegaskan ketegangan dan konflik batin (R. Saputri, 2021).

Penelitian ini menggunakan teori *semiotika* yang dikembangkan oleh Roland Barthes untuk menafsirkan simbol-simbol yang terkandung dalam pertunjukan Tari *Panji Kahirupan*. Teori semiotika Barthes menekankan pentingnya pemahaman dua tingkatan makna, yaitu makna denotatif dan makna konotatif. Makna denotatif merujuk pada makna langsung atau literal yang dapat diamati secara kasat mata dari elemen-elemen pertunjukan, seperti bentuk topeng, gerak tari, kostum, musik pengiring, dan properti yang digunakan. Sedangkan makna konotatif adalah makna yang lebih dalam, bersifat kultural, filosofis, dan spiritual yang melampaui penampilan fisik dan mengandung pesan atau nilai-nilai yang diwariskan secara turun-temurun dalam masyarakat. Dengan demikian, analisis makna konotatif membuka ruang untuk memahami bagaimana unsur-unsur dalam Tari *Panji Kahirupan* tidak hanya sebagai hiburan visual semata, tetapi juga sebagai media komunikasi budaya yang menyampaikan filosofi kehidupan, nilai moral, dan keyakinan spiritual masyarakat Cirebon. Pendekatan semiotika Barthes ini sangat relevan untuk menggali lapisan makna tersembunyi dalam seni tradisional yang kerap kali mengandung simbol-simbol kompleks yang harus ditafsirkan dengan cermat agar pesan yang terkandung dapat tersampaikan dengan utuh (Barthes, 1977).

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada aspek fisik pertunjukan, tetapi juga pada makna-makna mendalam yang menjadi inti dari keberadaan Tari Panji Kahirupan dalam konteks budaya lokal.

3. METODE PENELITIAN

Metode penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif karena data yang dikumpulkan berupa kata-kata, pernyataan, dan gambar yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, serta dokumentasi yang relevan. Penelitian ini bertujuan untuk mengungkap dan mendeskripsikan makna simbolik yang terdapat dalam Tari Panji Kahirupan sebagai bagian dari seni pertunjukan tradisional Cirebon yang sarat akan nilai spiritual dan budaya.

Menurut Sulastri & Rahayu (2022) pendekatan kualitatif memberikan pemahaman secara mendalam terhadap makna dan fenomena budaya melalui deskripsi yang kaya dan interpretatif. Dalam konteks ini, pendekatan yang digunakan adalah pendekatan semiotika, untuk menafsirkan simbol dan tanda-tanda budaya dalam elemen-elemen tari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan etnokoreologi, yaitu pendekatan yang memandang tari tidak hanya sebagai rangkaian gerak indah, tetapi juga sebagai bagian dari sistem budaya yang mencerminkan kehidupan masyarakat pendukungnya. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami makna simbolik dalam Tari Panji Kahirupan secara lebih menyeluruh, dengan melihat hubungan antara unsur tari seperti gerakan, topeng, kostum, musik pengiring, dan pola lantai dengan nilai-nilai budaya, kepercayaan, dan pandangan hidup masyarakat Cirebon. Dalam konteks ini, peneliti tidak hanya fokus pada aspek artistik, tetapi juga menelusuri bagaimana tarian tersebut dimaknai oleh para seniman dan masyarakat sekitarnya. Dengan demikian, pendekatan etnokoreologi sangat sesuai digunakan untuk menggali makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan tradisional seperti Tari Panji Kahirupan (Hadi, 2005; Kaeppler, 1978).

Penelitian ini menggunakan dua jenis data, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah informasi utama yang didapat langsung dari lapangan melalui wawancara dengan narasumber, ketua sanggar, dan pencipta tari. Sementara itu, data sekunder berfungsi sebagai data pendukung yang diperoleh dari dokumentasi sanggar, rekaman video pertunjukan, arsip media sosial sanggar, serta artikel atau sumber *online* yang membahas Tari Panji Kahirupan.

Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui teknik Observasi dan wawancara serta dokumentasi. Observasi dilakukan dengan mengunjungi sanggar Ki Bagus Rangin dan melakukan Pengamatan Tari Panji Kahirupan. Wawancara dilakukan secara

terstruktur dan tidak terstruktur kepada narasumber utama, yaitu pemilik Sanggar Ki Bagus Rangin dan pencipta Tari Panji Kahirupan yaitu Bapak H. Taufik Hidayat. Melalui wawancara ini, peneliti memperoleh informasi mendalam mengenai makna simbolik yang terkandung dalam pertunjukan tari tersebut, termasuk aspek-aspek penting yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini. Dokumentasi yang diambil oleh peneliti sendiri, seperti foto dan video hasil wawancara serta pengamatan langsung terhadap pertunjukan tari, kostum, topeng, properti, dan ritual sesaji, serta dokumentasi dari pihak lain yang diperoleh dari arsip sanggar, media sosial resmi, dan kanal Youtube sanggar yang memuat rekaman pementasan atau pelatihan tari.

Untuk memastikan data yang dikumpulkan dalam penelitian ini benar-benar akurat, digunakan teknik triangulasi sumber, yaitu dengan cara membandingkan informasi dari dua orang yang berperan penting, yaitu pencipta Tari Panji Kahirupan dan pemilik Sanggar Ki Bagus Rangin. Dengan membandingkan hasil wawancara dari keduanya, peneliti bisa melihat apakah data yang disampaikan konsisten dan sesuai satu sama lain. Selain itu, peneliti juga menggunakan triangulasi teknik, yaitu mengumpulkan data dari orang yang sama tapi dengan cara yang berbeda, misalnya mengamati langsung saat latihan tari dan membandingkannya dengan hasil wawancara dari narasumber yang sama. Cara ini dilakukan agar data yang diperoleh bisa dipercaya dan mencerminkan kenyataan di lapangan (Moleong, 2017).

Analisis data dalam penelitian ini mengacu pada model yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman dalam Wulandari (2023) yang meliputi tiga tahapan utama. Tahap pertama adalah reduksi data, yaitu proses penyaringan dan pemilihan data penting dari hasil wawancara untuk fokus pada informasi yang berkaitan langsung dengan makna simbolik Tari Panji Kahirupan. Tahap kedua adalah penyajian data, di mana data yang telah direduksi disusun secara sistematis dalam bentuk narasi deskriptif yang menjelaskan simbol-simbol serta makna yang terkandung dalam pertunjukan tari. Tahap terakhir adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu proses menganalisis dan menyimpulkan makna simbolik berdasarkan elemen-elemen pertunjukan seperti makna topeng Panji, gerak tari, kostum, musik pengiring, serta sesaji yang digunakan dalam pertunjukan. Proses analisis ini bertujuan untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam dan akurat terhadap simbolisme dalam Tari Panji Kahirupan (Wulandari, 2023).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Tari Panji Kahirupan yang diciptakan oleh bapak H. Taufik Hidayat selaku pemilik Sanggar Ki Bagus Rangin di Kabupaten Cirebon, bukan hanya sebuah pertunjukan seni, tetapi

juga terikat dengan makna simbolik dan nilai-nilai kehidupan. Tarian ini sering dimaknai sebagai gambaran perjalanan manusia dalam mencapai kesadaran diri dan ketenangan batin. Pemahaman ini lahir dari pengaruh budaya lokal, khususnya nilai-nilai Jawa, ajaran Islam (terutama sufisme), dan filosofi kehidupan masyarakat Cirebon yang bersifat kerakyatan. Proses penciptaan dan pengembangan Tari Panji Kahirupan adalah kombinasi dari warisan leluhur, kreativitas seniman, dan adaptasi zaman. Ia lahir dari filosofi Jawa yang mendalam, berkembang lewat tangan para maestro, dan kini terus dikembangkan agar tetap hidup sebagai warisan budaya yang mendidik dan menyentuh batin.

Tarian ini menggambarkan permulaan hidup baru atau simbol kebangkitan setelah masa sulit, mirip dengan harapan baru yang muncul setelah ujian hidup. Fase ini juga dapat dimaknai sebagai langkah awal seseorang dalam perjalanan spiritual, saat manusia mulai mengenali jati dirinya, menjaga kemurnian niat, dan menjalani hidup dengan bijak.

Tari Panji Kahirupan merupakan hasil perpaduan antara cerita Panji dari warisan budaya Jawa klasik dengan kesenian topeng khas Cirebon. Sejak masa kerajaan Hindu-Jawa, tarian ini mengalami transformasi dan terus berkembang, termasuk pada masa masuknya Islam di Cirebon hingga akhirnya menyatu dalam tradisi spiritual dan kehidupan masyarakat pesisir. Di Sanggar Ki Bagus Rangin, tarian ini terus dilestarikan sebagai bagian dari pelestarian budaya daerah. Melalui pertunjukan dan pendidikan budaya, masyarakat tidak hanya menikmati keindahan gerak tari, tetapi juga diajak merenungi nilai-nilai hidup seperti kesucian, keseimbangan, dan perjalanan hidup manusia.



Gambar 1. Tari Panji Kahirupan

Sumber: Dini Setiawati Putri (2025)

Makna Simbolik Tari Panji Kahirupan

a. Makna Simbolik Gerak Tari Panji Kahirupan di Sanggar Ki Bagus Rangin

Tari Panji Kahirupan adalah tarian naratif yang menceritakan perjalanan hidup manusia dari sebelum lahir hingga dewasa, menggunakan filosofi wanda (perubahan karakter) dari 5

Topeng Cirebon. Gerakan tarian ini tidak hanya indah secara visual, tapi juga mengandung makna mendalam yang melambangkan fase-fase kehidupan dan nilai moral. Gerakan tari ini menampilkan lima karakter topeng Cirebon: Panji yang lembut melambangkan kesucian dan memiliki makna gerak yaitu: *Duduk Menunduk di Didalam kain Putih* (Gerakan ini dilakukan dengan posisi duduk sambil membungkuk didalam bulatan kain putih. Ini menggambarkan kehidupan manusia saat masih dalam kandungan, sebelum dilahirkan ke dunia). *Memasang Topeng* (Di awal pertunjukan, Panji terlahir terlebih dahulu dan muncul penari dari dalam kain putih lalu perlahan memasangkan topeng ke wajahnya, biasanya dibantu dengan selendang yang sedikit menutupi. Gerakan ini menyimbolkan kelahiran bayi ke dunia, sebagai awal kehidupan manusia di alam nyata). *Mengikat Selendang (Tumpang Tali)* (Gerakan ini mempertemukan dan mengaitkan dua ujung selendang. Ini melambangkan bahwa hidup tidak hanya berisi kebahagiaan, tetapi juga diwarnai kesedihan dan tantangan yang harus dihadapi). *Gerak Cantel (Mengaitkan Jari Telunjuk)* (Menghubungkan jari telunjuk kanan dan kiri menandakan makna hubungan sosial dan persahabatan. Dalam permainan anak-anak, gerakan ini sering digunakan sebagai tanda berdamai setelah bertengkar. Ini mengajarkan pentingnya menjaga keharmonisan antar manusia). *Gerak Olah Sikut* (Kedua lengan diluruskan dari siku hingga jari, kemudian jari-jari dirapatkan dan digenggam kuat. Gerakan ini menyiratkan keteguhan prinsip hidup, bahwa seseorang harus berani membela kebenaran, namun tetap dengan menggunakan hati dan akal sehat). *Tempel Jamang (Tangan di Samping Telinga)* (Kedua tangan ditempatkan di samping telinga seperti gerakan takbir dalam salat. Ini menggambarkan ajakan agar manusia, terutama umat Islam, senantiasa melaksanakan salat lima waktu sebagai wujud kedekatan kepada Tuhan).

Samba yang ceria mewakili masa kanak-kanak Memiliki makna gerak : *Adeg-adeg (Berdiri)* (Posisi berdiri tegak dengan salah satu kaki sedikit di depan. artinya kita harus berdiri dengan kokoh agar tidak tergoyahkan). *Capang* (Berdiri tegak dan posisi tangan dibuka artinya agar kita selalu ringan tangan dalam memberika pertolongan kepada yang membutuhkan. *Banting Tangan* (Posisi berdiri dan gerakan tanggan membanting artinya kita harus senantiasa bekerja keras. *Godeg* (Posisi berdiri tegak dan goyangkan kepala kanan kiri artinya geleng kepala, Maknanya apabila melihat saudara kita sesama manusia sedang dilanda kesusahan kita senantiasa menggelengkan kepala dan kemudian menolongnya sesuai kemampuan.

Rumyang yang dewasa menunjukkan kesadaran dan tanggung jawab Memiliki magna gerak : *Gileg* (yakni goyangan kepala perlahan ke kanan dan kiri yang melambangkan kejernihan pikiran dan ketenangan jiwa). *Ukel* (putaran pergelangan tangan yang dilakukan secara halus mencerminkan keluhuran budi dan kelembutan hati. Sementara itu). *Gerak*

sembah (kepala yang sedikit menunduk menunjukkan sikap rendah hati dan kepasrahan diri kepada Tuhan. Langkah kaki dalam tarian ini dilakukan secara pelan dan teratur, menandakan pengendalian diri dan kebijaksanaan). *Ngeleyek* (Bahu yang bergerak naik turun secara lembut mempertegas penguasaan diri dan ketenangan). *Tempel Jamang* (meletakkan kedua tangan di samping telinga seperti gerakan awal salat, menjadi simbol pentingnya ibadah dalam hidup manusia).

Tumenggung yang tegas melambangkan kematangan dan kebijaksanaan Memiliki makna gerak: *Gerak Gagah (Langkah Kuat dan Tegap)* (Langkah kaki besar, kuat, dan mantap, disertai posisi tubuh tegap. Menunjukkan kekuatan, keberanian, dan tanggung jawab, mencerminkan sosok pemimpin atau dewasa yang siap memikul beban hidup). *Gerak Ukel Tegas* (Putaran pergelangan tangan yang tegas dan jelas, disertai ayunan tangan lurus. Melambangkan ketegasan dalam bertindak dan ketepatan dalam mengambil keputusan, sebagai simbol integritas pribadi). *Gerak Penthak (Injak Tanah Kuat)* (Gerakan kaki menghentak tanah dengan tenaga, selaras dengan irama kendang. Menggambarkan keyakinan dan prinsip hidup yang kuat, simbol seseorang yang tidak mudah digoyahkan oleh tekanan luar). *Gerak Sembah Tumenggung* (Gerakan memberi hormat dilakukan dengan tegap dan penuh wibawa, Mewakili penghormatan yang berakar pada kesadaran, bukan sekadar formalitas, menunjukkan etika seorang pemimpin). *Gerak Ngeleyek Maskulin* (Bahu digerakkan dengan tenaga, Melambangkan jiwa ksatria dan keberanian menghadapi tantangan, mencerminkan kedewasaan emosional. *Gerak Gileg Tumenggung* (Kepala digerakkan dengan mantap ke arah kanan atau kiri secara terkendali. Simbol kesiapan untuk berpikir rasional, dan melihat persoalan dari berbagai sudut pandang).

Kelana yang agresif menggambarkan godaan dan konflik batin manusia Memiliki makna gerak : *Langkah Klana* (Langkah kaki besar dan menghentak dengan tenaga kuat. Melambangkan kekuatan, ambisi, dan dominasi). *Ukel Keras* (Putaran pergelangan tangan cepat dan tegas. Menunjukkan emosi yang meledak-ledak dan tindakan yang impulsif). *Gileg Klana* (Gerakan kepala yang tajam dan cepat ke kanan dan kiri. Simbol dari sifat temperamental, ketidaksabaran, dan amarah). *Ngeleyek Kaku* (Gerakan bahu yang keras, berat, dan tidak lentur. Melambangkan kesombongan dan ego yang tinggi). *Tempel Jamang Kasar* (Kedua tangan diangkat ke samping telinga secara cepat tanpa kelembutan. Menunjukkan kekuatan tanpa kontrol spiritual). Tarian diakhiri dengan gerak perlahan menunduk sebagai simbol refleksi diri dan pengakuan akan perjalanan hidup yang harus dijalani dengan penuh rasa syukur dan kesadaran spiritual.

b. Makna Simbolik Kostum Tari Panji Kahirupan di Sanggar Ki Bagus Rangin

Kostum dalam Tari Panji Kahirupan memiliki makna simbolik yang berkaitan erat dengan perjalanan hidup manusia. Warna-warna pada kostum digunakan untuk mewakili berbagai tahapan kehidupan. Kostum warna putih pada Tari Topeng Panji melambangkan kesucian dan awal kehidupan manusia. Warna putih ini menggambarkan manusia yang masih murni dan polos, seperti ketika masih berada dalam kandungan ibu. *Kostum putih* ini terdiri dari *kain panjang* yang membungkus tubuh penari, memberi kesan perlindungan dan kehangatan. *Topeng Panji* yang dipakai berwarna putih dengan wajah yang lembut, menunjukkan karakter yang tenang dan suci. *Kain putih Motif mega mendung* yang menyerupai awan besar dan bergelombang melambangkan perubahan, ketidakkekalan, dan dinamika kehidupan manusia. Asesoris seperti sabuk atau Obyok yang dipilih biasanya berwarna hitam motif warna emas dengan desain yang simpel, sebagai simbol kemurnian. Kostum Warna putih yang dikenakan penari utama melambangkan awal kehidupan, kesucian, dan niat murni, yang mencerminkan tokoh Panji sebagai simbol manusia ideal. *Warna kuning (Manset)* melambangkan semangat hidup, energi jiwa, dan keceriaan selaras dengan karakter Samba (anak-anak) dan Rummyang (masa remaja). *Warna merah (Rok dan hiasan bahu)* mewakili kekuatan, ambisi, dan dinamika jiwa, yang identik dengan fase dewasa seperti Tumenggung dan Kelana dipakai oleh penari lain untuk menggambarkan semangat hidup, keceriaan masa anak-anak dan remaja, serta kekuatan dan ambisi pada masa dewasa. Selain itu, *kain bermotif batik Mega mendung biru* khas Cirebon menegaskan akar budaya lokal dan filosofi hidup masyarakat pesisir Cirebon.

Kelima topeng yang digunakan Panji, Samba, Rummyang, Tumenggung, dan Kelana juga menjadi bagian penting yang menggambarkan perubahan karakter manusia. *Topeng Panji* (karakter polos dengan berwarna putih melambangkan kesucian jiwa). *Topeng Samba* (Karakter ceria berwarna putih melambangkan masa kanak-kanak). *Topeng Rummyang* (Karakter lembut berseri dan berwarna merah muda melambangkan masa remaja dan pencarian jati diri). *Topeng Tumenggung* (Karakter gagah dan tenang berwarna hitam melambangkan kedewasaan dan kebijaksanaan). *Topeng Kelana* (berwajah bengis berwarna merah melambangkan ambisi dan hawa nafsu).



Gambar 2. Kostum Tari Panji Kahirupan

Sumber: Sanggar Ki Bagus Rangin (2018)

Unsur kain putih yang digunakan di awal pertunjukan bukan hanya sebagai properti, tapi juga menggambarkan kondisi manusia sebelum lahir suci, murni, dan belum tersentuh dunia luar. Sementara itu, aksesoris yang sederhana dan rambut yang dibiarkan tergerai menunjukkan kesederhanaan, ketulusan, dan keselarasan dengan alam. Keseluruhan elemen ini menjadikan kostum dalam Tari Panji Kahirupan bukan hanya pelengkap visual, tetapi juga media simbolik yang menghidupkan filosofi tentang kehidupan manusia. Makna *selendang* dalam Tari Panji Kahirupan adalah sebagai simbol kesucian, perjalanan hidup, dan keterhubungan manusia dengan sesama serta alam. Selendang menggambarkan bahwa hidup manusia terikat oleh proses, hubungan, dan nilai-nilai spiritual yang terus menyertai sejak lahir hingga dewasa.

c. Makna Musik Pengiring dalam Tari Panji Kahirupan

Musik pengiring dalam Tari Panji Kahirupan tidak sekadar berfungsi sebagai latar suara atau pengatur tempo gerakan, tetapi justru menjadi bagian yang menyatu dengan jiwa pertunjukan. Di Sanggar Ki Bagus Rangin, musik yang digunakan berasal dari perangkat gamelan khas Cirebon, seperti *bonang*, *gong*, *saron*, dan *kendang*, yang dimainkan dengan tempo lambat dan nada-nada halus. Irama ini sengaja disusun untuk membangun suasana hening dan sakral sejak awal pertunjukan dimulai.

Suara gamelan yang mengalun pelan menciptakan ruang keheningan batin bagi penari maupun penonton. Musik seolah menjadi suara hati dari tokoh Panji, yang sedang menjalani proses pencarian makna hidup. Denting-denting lembut yang muncul dari instrumen gamelan merefleksikan suasana batin yang tenang, penuh perenungan, dan menggambarkan perjalanan spiritual manusia dari dunia lahir menuju kesadaran batin. Berikut adalah syair yang dilantunkan pada saat kemunculan panji:

*Panji mulya parantos sumping,
tina peteng lebet kana caang,
angin nyeuseup kana napasna,
bumi mios mapag rahayat.*

Arti dalam Bahasa Indonesia:

*Panji yang mulia telah datang,
dari kegelapan menuju terang,
angin mengalir dalam napasnya,
bumi keluar menyambut insan.*

Makna Syair ini menggambarkan awal kemunculan Panji sebagai simbol jiwa yang baru lahir, bersih dan belum terpengaruh dunia. Perjalanan dari “peteng” (gelap/kandungan) ke “caang” (terang/dunia) menyiratkan transisi dari alam ruh menuju kehidupan. Alam pun digambarkan ikut menyambut angin dan bumi menjadi bagian dari peristiwa suci tersebut.

Dalam beberapa bagian, irama musik berubah lebih dinamis namun tetap terjaga kelembutannya. Perubahan ini menggambarkan dinamika hidup: keraguan, pencarian, dan harapan. Musik tidak hanya mengiringi, tetapi menjadi ‘teman seperjalanan’ tokoh Panji dalam menapaki makna kehidupan. Bahkan, dalam perspektif budaya Cirebon yang sarat nilai sufistik dan kejawen, pola-pola irama tersebut sering dimaknai sebagai bentuk zikir atau ungkapan spiritual yang dibungkus dalam bunyi.

Bagi masyarakat dan pelaku seni di sanggar Ki Bagus Rangin, musik dalam Tari Panji Kahirupan dipandang sebagai elemen penting yang membawa suasana batin penonton larut dalam makna. Musik ini membantu menghadirkan nuansa spiritual yang halus, mengajak siapa pun yang menyaksikannya untuk ikut merenungi makna hidup. Maka dari itu, musik pengiring tidak hanya memperindah tarian, tapi menjadi jembatan antara dunia nyata dan ruang spiritual yang ingin disampaikan melalui setiap gerakan dan suasana pertunjukan.

d. Makna Pola Lantai Tari Panji Kahirupan

Pola lantai dalam Tari Panji Kahirupan memiliki makna simbolik yang menggambarkan perjalanan hidup manusia. *Pola melingkar dalam kain putih* (penari duduk melingkar didalam kain putih melambangkan awal kehidupan di dalam kandungan, dengan ruang gerak terbatas sebagai simbol proses pembentukan diri). *Pola garis lurus ke depan* (Posisi penari berbaris lurus kedepan dengan posisi tokoh panji berada di barisan depan, kedua samba, ketiga rummyang, keempat tumenggung, kelima klan mencerminkan arah dan tujuan hidup yang harus dijalani dengan konsisten. Sementara itu, *pola menyilang atau menyamping* (Posisi Penari menyilang dengan tokoh panji di tengah sebagai pusat dari bentuk silang, menggambarkan tantangan dan pilihan dalam hidup, yang memperkaya pengalaman spiritual manusia). *Pola berputar* (posisi penari berputar dengan mengikuti arah putaran tokoh panji, melambangkan siklus kehidupan, dari lahir hingga kembali pada kesadaran diri, seperti dalam ajaran sufistik).

Selama pertunjukan, perubahan pola yang dinamis menunjukkan bahwa hidup selalu berubah, dan setiap orang punya jalan hidup sendiri.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Tari Panji Kahirupan karya H. Taufik Hidayat dari Sanggar Ki Bagus Rangin bukan sekadar pertunjukan seni, tetapi mengandung makna simbolik mendalam tentang perjalanan hidup manusia. Tarian ini menggambarkan proses dari kehidupan awal yang suci hingga mencapai kesadaran diri dan ketenangan batin, terinspirasi oleh budaya Jawa, nilai Islam sufi, dan filosofi masyarakat Cirebon. Gerakan tari yang menggunakan lima karakter topeng Cirebon merefleksikan fase kehidupan, mulai dari kesucian yang digambarkan karakter panji, masa kanak-kanak yang digambarkan karakter samba, remaja yang digambarkan karakter rumyang, kedewasaan yang digambarkan karakter tumenggung, hingga pergolakan batin yang digambarkan karakter Klana. Kostum, warna, dan asesorisnya memperkuat makna tersebut, seperti kain putih melambangkan kesucian awal kehidupan dan motif mega mendung menggambarkan perubahan dan dinamika hidup. Musik pengiring gamelan yang lembut dan syair dalam bahasa sunda menambah suasana spiritual, mengajak penonton merenungi makna kehidupan secara batiniah. Pola lantai tari melingkar, garis lurus, menyilang dan berputar menggambarkan siklus dan perjalanan hidup manusia secara simbolis. Secara keseluruhan, Tari Panji Kahirupan adalah warisan budaya yang kaya nilai kehidupan, yang terus dilestarikan sebagai media edukasi dan refleksi hidup masyarakat Cirebon.

Saran

Melestarikan Lewat Pendidikan: Sebaiknya tari ini tidak hanya diajarkan di sanggar atau kalangan seniman saja, tetapi juga diperkenalkan di sekolah-sekolah sebagai bagian dari pelajaran seni dan budaya, agar generasi muda mengenal dan mencintai budaya daerahnya sendiri.

Dokumentasi yang Lebih Luas: Tari Panji Kahirupan perlu didokumentasikan secara lebih baik, tidak hanya dalam bentuk catatan dan foto, tetapi juga lewat video, media sosial, dan platform digital lainnya agar lebih mudah diakses oleh masyarakat luas dan tidak hilang oleh zaman.

Peningkatan Apresiasi Publik: Pentas seni tradisional seperti ini perlu lebih sering ditampilkan dalam acara-acara umum, festival budaya, atau disiarkan di media lokal, supaya masyarakat bisa menikmati sekaligus memahami pesan-pesan yang disampaikan lewat tarian.

Dukungan Pemerintah dan Komunitas: Sanggar-sanggar seperti Ki Bagus Rangin membutuhkan dukungan nyata dari pemerintah daerah maupun komunitas seni agar tetap bisa hidup dan berkembang. Bantuan bisa berupa pendanaan, pelatihan, atau fasilitas yang memadai untuk latihan dan pertunjukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, W. (2022). Makna simbolik dalam pertunjukan Tari Topeng Panji gaya Losari. *Jurnal Seni Pertunjukan Indonesia*, 8(1), 45–56.
- Barthes, R. (1977). *Image, music, text*. Fontana Press.
- Cirebon, D. K., & P. K. (2023). *Tari Topeng Panji, jejak kehidupan dalam gerak*.
- Hadi, Y. S. (2005). *Etnokoreologi: Telaah konsep dan metode*. Pustaka Book Publisher.
- Hidayat, T. (2018). *Makna simbolik Tari Topeng Panji Kahirupan*. Sanggar Ki Bagus Rangin.
- Kaeppeler, A. L. (1978). Dance in anthropological perspective. *Annual Review of Anthropology*, 7(1), 31–49.
- Kartini, S. (2020). *Filosofi dan nilai dalam Tari Topeng Cirebon*. Remaja Rosdakarya.
- Kurniawati, D. (2021). Tari Topeng Panji sebagai representasi filosofi kehidupan dalam budaya Cirebon. *Jurnal Ilmu Budaya*, 14(2), 78–89.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi Revisi). Remaja Rosdakarya.
- Nurhadi, A. (2015). *Simbol dan makna dalam seni tari*. Gramedia Pustaka Utama.
- Pebianti, S. I. (2013). Makna simbolik Tari Bedhaya Tunggal Jiwa. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education*, 13(2), 120–131. <https://doi.org/10.15294/harmonia.v13i2.2778>
- Saputri, A. H. (2021). Pelatihan pembuatan video tutorial gerak tari tradisi Lampung sebagai media pembelajaran bagi guru seni budaya SMP di Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Sumbangsih*, 2(1), 197–203. <https://doi.org/10.23960/jsh.v2i1.44>
- Saputri, R. (2021). Pemaknaan simbolik dalam pertunjukan Tari Topeng Cirebon di Sanggar Ki Bagus Rangin. In *Prosiding Seminar Nasional Seni dan Budaya Nusantara*.
- Soedarsono. (2012). *Pengantar teori tari*. Pustaka Pelajar.
- Sulastri, D., & Rahayu, N. (2022). Pendekatan kualitatif dalam penelitian seni pertunjukan tradisional. *Jurnal Humaniora Budaya*, 8(1), 45–57. <https://doi.org/10.1234/jhb.v8i1.567>
- Wulandari, A. (2023). Analisis makna simbolik dalam tari tradisional: Studi semiotika Tari Panji. *Jurnal Seni dan Makna*, 5(2), 110–121. <https://doi.org/10.5678/jsm.v5i2.890>